

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesi (PMI) Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu PMI di Jawa Tengah. UDD PMI Kabupaten Gunungkidul beralamat Jl. Kolonel Sugiyono Jl. Nusa Indah No.3, Gadungsari, Wonosari, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55812. Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Gunung Kidul adalah PMI yang memiliki teritori wilayah Gunung Kidul dan sekitarnya. Hal tersebut berfungsi untuk memudahkan pasokan darah bagi para pasien di wilayah Gunung Kidul. Sebagaimana fungsinya PMI merupakan organisasi kesehatan khususnya yang berperan sebagai penyedia darah bagi pasien yang membutuhkan. Namun dalam perkembangannya tugas pokok dari PMI saat ini juga meliputi Penanganan Bencana, dan kesiap siagaan terhadap penanganan gawat darurat sebelum ditangani oleh pihak medis (Profil Dinas Kesehatan Kab. Gunungkidul Tahun 2013).

2. Hasil Analisis Data

Karakteristik pendonor diukur berdasarkan usia, Jenis Kelamin, golongan darah, jenis Rhesus, dan Jenis Pendonor tersebut pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul pada Januari-Desember tahun 2020 sebanyak 368 pendonor dengan metode *Random Sampling* sebagai berikut:

a. Karakteristik Pendonor berdasarkan usia di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik berdasarkan Usia

NO	Usia	Frekuensi	%
1	17-24	54	14.7
2	25-44	194	52.7
3	45-64	119	32.3
4	≥65 tahun	1	0.3
	Total	368	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Sebagian besar usia pendonor adalah 25-44 tahun sebesar 194 (52.7%) sedangkan paling sedikit pada usia ≥ 65 tahun hanya 1 (0.3%)

- b. Hasil analisis data karaktersistik pendonor berdasarkan jenis kelamin yang sudah dikumpulkan dari bulan Januari sampai Desember 2020 di dapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1.2 Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	296	80.4
2	Perempuan	72	19.6
	Total	368	100

Berdasarkan Tabel 4.2 pada karakteristik pendonor yang meliputi jenis kelamin, dari jumlah pendonor 368, pendonor dengan jumlah persentase laki-laki sebanyak 296 (80,4%) dan perempuan hanya 72 (19,6%).

- c. Hasil analisis data Karakteristik Pendonor berdasarkan golongan darah ABO yang sudah dikumpulkan dari bulan Januari sampai Desember 2020 di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik berdasarkan jenis Golongan Darah

NO	Golongan Darah	Frekuensi	%
1	A	109	29.6
2	B	95	25.8
3	O	132	35.9
4	AB	32	8.7
	Total	368	100

Berdasarkan Tabel 4.3 pada karakteristik pendonor yang meliputi golongan darah, jumlah persentase golongan O sebanyak 132 (35.9%) dan golongan AB paling sedikit yaitu 32 (8.7%).

- d. Hasil analisis data Karakteristik Pendonor berdasarkan jenis rhesus yang sudah dikumpulkan dari bulan Januari sampai Desember 2020 di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik berdasarkan jenis Rhesus

NO	Jenis Rhesus	Frekuensi	%
1	Positif	367	99.7
2	Negatif	1	0.3
	Total	368	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil pemeriksaan golongan darah rhesus dengan jumlah donasi golongan darah rhesus positif paling banyak yaitu dengan jumlah 367 (99.7%) dan pada rhesus negatif dengan jumlah 1 (0.3%).

- e. Hasil analisis data Karakteristik Pendonor berdasarkan jenis donor yang sudah dikumpulkan dari bulan Januari sampai Desember 2020 di dapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4.5 Karakteristik berdasarkan Jenis Donor

NO	Jenis Donor	Frekuensi	%
1	Sukarela	328	89.1
2	Pengganti	40	10.9
	Total	368	100

Berdasarkan Tabel 4.5 pada karakteristik pendonor yang meliputi jenis pendonor, persentase pada jumlah donor sukarela lebih banyak yaitu 328 (89.1%) sedangkan pada donor pengganti yaitu 40 (10.9%)

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik pendonor berdasarkan usia di UTD PMI Kab. Gunungkidul

Berdasarkan (Maria, *et al* 2013) Donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Adanya batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular pada usia lanjut.

Pemetaan sesuai kelompok umur dianggap penting karena digunakan sebagai parameter dalam penentuan ukuran tunggal dari tubuh manusia. Umur dibawah 17 tahun ataupun diatas 60 tahun tidak diperbolehkan melakukan donor darah karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Parameter usia pendonor menentukan jumlah kadar hemoglobin pada seseorang. Status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan status hemoglobin normal menunjukkan masalah kesehatan yang kurang baik pada sebagian besar kelompok responden. Hemoglobin berfungsi mengikat dan membawa oksigen dari paru untuk diedarkan ke seluruh tubuh yang dapat dipengaruhi oleh asupan protein, zat besi, asam folat, vitamin C, vitamin A, seng, dan zat lainnya. (Nurdini dan Probosari, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Endra, 2020) didapatkan hasil pendonor pada kelompok usia 25-44 tahun dengan persentase 58% sedangkan usia diatas 60 tahun hanya 1%, hal ini bisa ditingkatkan dengan cara memberikan sosialisasi ke masyarakat.

2. Karakteristik pendonor berdasarkan Jenis Kelamin di UTD PMI Kab. Gunungkidul

UTD PMI Kabupaten Gunungkidul mayoritas pendonor berjenis kelamin laki-laki yang sebenarnya jumlah pendonor perempuan juga banyak tetapi untuk donor perempuan sendiri tingkat kegagalannya lebih besar di banding pendonor laki-laki.

Hal ini dikarenakan perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darah daripada laki-laki. Perempuan pada saat menstruasi, hamil, dan menyusui tidak boleh mendonorkan darahnya. Rerata frekuensi donor darah pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dapat rutin mendonorkan darahnya seperti laki-laki bila menjaga pola hidupnya. Bila seorang perempuan dapat menjaga pola hidupnya dengan menjaga nutrisi yang cukup mengandung zat besi, maka ia dapat lulus saat pemeriksaan pendahuluan sebelum mendonorkan darah karena kesehatannya yang memadai (Alvira, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari,2014) didapatkan hasil pendonor pada partisipasi laki-laki dalam memberikan donor darah lebih tinggi dibandingkan perempuan. yang mendapatkan partisipasi pendonor laki laki sebesar 89% dan pendonor perempuan hanya 11%. Hal ini dikarenakan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi perempuan. Misalnya kendala haid, hamil dan menyusui.

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh (UDD PMI Bantul, 2016) diketahui bahwa subyek penelitian paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darah daripada laki-laki. Perempuan pada saat menstruasi, hamil, dan menyusui tidak boleh mendonorkan darahnya. Rerata frekuensi donor darah pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dapat rutin mendonorkan darahnya seperti laki-laki bila menjaga pola hidupnya. Bila seorang perempuan dapat menjaga pola hidupnya dengan menjaga nutrisi yang cukup mengandung zat besi, maka ia dapat lulus saat pemeriksaan pendahuluan sebelum mendonorkan darah karena kesehatannya yang memadai. Rerata kadar kolesterol pada pendonor laki-laki lebih rendah daripada pendonor perempuan, tetapi keduanya memiliki kadar kolesterol yang normal karena nilainya kurang dari 200 mg/dl. Hal ini disebabkan

laki-laki yang sehat umumnya memiliki proporsi lemak yang rendah dibandingkan dengan perempuan. Rerata hematokrit darah pada pendonor laki-laki lebih tinggi daripada pendonor perempuan. Nilai normal hematokrit untuk laki-laki (40 – 48%) lebih tinggi daripada nilai normal hematokrit untuk perempuan (37 – 43 %). Pendonor laki-laki maupun perempuan memiliki rata-rata hematokrit darah yang normal.

3. Karakteristik pendonor berdasarkan Golongan Darah (A/B/O/AB) di UTD PMI Kab. Gunungkidul

Pada golongan darah AB disini hanya 8.7% saja hal ini di sebabkan karena jumlah pendonor AB dan pasien AB pun juga tidak sebanyak golongan darah yang lain. Sehingga untuk golongan AB UTD PMI Kabupaten Gunungkidul menyiapkan donor hidup atau *on call* yang siap dibutuhkan sewaktu waktu dan sudah ada datanya. Karena dengan demikian dapat mengurangi stok darah kadaluarsa pada golongan AB karena tidak adanya permintaan pasien dengan golongan darah AB.

Banyaknya pendonor bergolongan darah O rhesus positif dikarenakan di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya bergolongan darah O rhesus positif, yang mencapai hingga 40% populasi penduduk, lalu penduduk bergolongan darah A rhesus positif dan B rhesus positif yang terbagi masing-masing 20%, dan paling sedikit adalah penduduk bergolongan AB rhesus positif yang hanya mencapai 6,7% dari seluruh penduduk. Sementara untuk golongan darah ABO rhesus negatif sangat jarang, di seluruh Yogyakarta sendiri hanya diketahui 40 orang pendonor yang memiliki rhesus negatif (PPPM UTD PMI Yogyakarta, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Amroni, 2016), diketahui bahwa golongan darah A, B, dan O berjumlah sama. Golongan darah O merupakan golongan darah yang paling umum dijumpai di dunia, meskipun pada daerah tertentu seperti Swedia dan Norwegia, golongan darah A lebih dominan, dan ada pula beberapa daerah dengan 80% populasi dengan golongan darah B. Pada umumnya, antigen A lebih banyak dijumpai daripada antigen B. Karena golongan darah AB memerlukan keberadaan dua antigen yaitu A dan B, sehingga golongan darah AB merupakan golongan darah yang jarang dijumpai di dunia. Bahkan ada penelitian yang

menyatakan bahwa di dunia ini yang memiliki golongan darah AB tidak lebih dari 5% populasi.

4. Karakteristik pendonor berdasarkan Jenis Rhesus di UTD PMI Kab. Gunungkidul

Jenis Rhesus merupakan penggolongan darah berdasarkan ada atau tidaknya antigen-D di dalam sel darah merah. Orang yang didalam darahnya mempunyai antigen-D disebut Rhesus Positif (RH+), sedang orang yang didalam darahnya tidak dijumpai antigen-D, disebut Rhesus negatif (RH-). Didunia ini penduduk yang memiliki Rhesus positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki Rhesus negatif. Penduduk yang memiliki Rhesus positif (RH+) terdapat 85% sedangkan penduduk yang memiliki Rhesus negatif 15%. Golongan darah Rh ini termasuk keterunan (herediter) yang diatur oleh ssatu gen. Gen ini terdiri dari dua alel, yaitu R dan r. R dominan terhadap r, sehingga terbentuknya antigen-Rh ditentukan oleh gen dominan R. Orang yang memiliki Rh+ mempunyai genotipe RR atau Rr, sedangkan orang yang memiliki Rh- mempunyai genotipe rr. Wiener menyatakan bahwa golongan darah Rh ditentukan oleh satu sari alel yang terdiri atas 8 alel. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang Rh+ mempunyai antigen-Rh yang sama, begitu juga dengan orang Rh-. Kedelapan alel tersebut adalah Rh+, alel-alelnya RZ (R1, R2, R0), Rh-, dan alel-alelnya ry (r, r^c, r) (Azhar, 2014).

Persentase jumlah pemilik Rhesus negatif berbeda-beda antar kelompok ras. Tidak adanya Rhesus negatif sangat berkaitan dengan ras. Pada ras berkulit putih (warga Eropa, Amerika, dan Australia), jumlah pemilik rhesus negatif sekitar 15-18%. Sedangkan pada ras Asia, persentase pemilik Rhesus negatif jauh lebih kecil. Secara umum golongan darah Rhesus paling banyak ditemukan di Indonesia adalah Rhesus positif, hanya kurang dari 1% atau sekita 1,2 juta orang yang memiliki Rhesus negatif (Aarushi, 2016). Persentasenya yang sangat kecil, sehingga pemilik Rhesus negatif pada populasi ini tidak ditemukan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Swastini, 2016) pada pendonor memiliki Rhesus positif (Rh +) tidak ada yang mempunyai Rhesus negatif (Rh -). Golongan Rhesus negatif (Rh -) ditemukan hampir 15% pada ras kulit putih, sedangkan pada ras Asia jarang dijumpai kecuali terjadi perkawinan campuran dengan orang asing yang bergolongan rhesus negatif. Pada wanita

Rhesus negatif yang melahirkan bayi pertama Rhesus positif, risiko terbentuknya antibodi sebesar 8%. Sedangkan pada kehamilan berikutnya sebagai akibat sensitivitas pada kehamilan pertama sebesar 16%. Perbedaan rhesus dapat menimbulkan kondisi antirhesus atau penghancuran sel darah merah, dalam kondisi tertentu dapat mengakibatkan kematian janin dalam rahim atau gangguan kesehatan setelah lahir seperti anemia, jaundice (penyakit kuning), pembengkakan hepar dan gagal jantung.

5. Karakteristik pendonor berdasarkan Jenis Pendonor Donor Sukarela dan Donor Pengganti di UTD PMI Kab. Gunungkidul

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari,2014) di UDD PMI provinsi Bali yang menemukan lebih banyak donor sukarela dibandingkan donor pengganti, didapatkan hasil persentase pada jumlah donor sukarela lebih banyak yaitu 328 (89.1%) sedangkan pada donor pengganti yaitu 40 (10.9%). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dan tempat pelaksanaan donor darah. Jumlah pendonor sukarela banyak ditemukan pada pusat yang melaksanakan donor darah di mobil unit. Selain itu rencana dan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan darah juga dapat mempengaruhi perbedaan jumlah kelompok pendonor.

Menurut teori WHO bahwa merekomendasikan donor darah sukarela dari pada donor pengganti karena tingkat keamanan darah dari kedua kelompok. Seseorang dapat secara sukarela memutuskan untuk mendonorkan darah, tetapi dapat di diskualifikasi dari hasil donor darah di karena kan untuk keselamatan donor dan keselamatan penerima, yang disebut sebagai penanguhan donor (Birjandi et al, 2013)

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan penelitian ini adalah kondisi pandemic covid-19 sehingga peneliti tidak bebas dalam mengakses data. Peneliti juga menyesuaikan jadwal petugas yang bertanggung jawab terhadap data penelitian.

2. Kelemahan

Kelemahan penelitian ini adalah kurangnya referensi mengenai karakteristik pendonor yang lolos seleksi donor agar lebih mendukung penelitian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN